

**PENYULUHAN GIZI MATERNAL DAN PENGUATAN PARTISIPASI POSYANDU
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DENGAN RIWAYAT
BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI WILAYAH KERJA BLUD UPTD PUSKESMAS
ABELI**

***MATERNAL NUTRITION EDUCATION AND STRENGTHENING OF POSYANDU
PARTICIPATION AS A STUNTING PREVENTION EFFORT FOR UNDER-FIVE
CHILDREN WITH A HISTORY OF LOW BIRTH WEIGHT IN THE WORKING AREA OF
BLUD UPTD PUSKESMAS ABELI***

Sartiah Yusran^{1*}, Jafriati², Iyan Megawati Adiwijaya³, Lisa⁴

^{1*,2,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³ BLUD UPTD Puskesmas Abeli, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*email: s.yusran@uho.ac.id, jafriati@uho.ac.id

meghaadiwijaya@gmail.com, liaoshin29@gmail.com

Abstrak: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah pesisir seperti wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli. Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki kerentanan lebih tinggi mengalami stunting, terutama apabila ibu memiliki faktor risiko maternal seperti kekurangan energi kronis (KEK), hipertensi, dan kehamilan kembar. Data awal menunjukkan bahwa dari 12 balita dengan riwayat BBLR, sebagian besar ibunya (75,0%) memiliki faktor maternal berisiko, dan satu-satunya kasus stunting yang ditemukan berasal dari kelompok tersebut. Berdasarkan kondisi ini, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan gizi maternal dan penguatan partisipasi posyandu sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, penyuluhan gizi maternal, penguatan kader posyandu, dan evaluasi menggunakan pre-test serta post-test pengetahuan. Kegiatan melibatkan 30 ibu balita dari tiga posyandu (Matahari, Sejahtera, dan Dahlia) di wilayah kerja Puskesmas Abeli. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 8,17 (kategori cukup) pada pre-test menjadi 14,53 (kategori baik) pada post-test, dengan peningkatan yang signifikan secara statistik (uji t berpasangan, $p < 0,001$). Seluruh peserta (100%) berada pada kategori pengetahuan baik setelah kegiatan, meningkat dari tidak ada satu pun peserta (0%) yang berada pada kategori tersebut sebelum kegiatan. Peserta juga menyatakan puas terhadap pelaksanaan penyuluhan, dengan rata-rata skor evaluasi 25,8 dari skala maksimal 32. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi maternal dan pentingnya kunjungan posyandu secara rutin, serta meningkatnya komitmen kader dalam memantau pertumbuhan balita. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi maternal yang dipadukan dengan penguatan peran posyandu dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting pada balita dengan riwayat BBLR, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: stunting; gizi maternal; BBLR; posyandu

Abstract: Stunting remains a chronic nutritional problem and a major public health challenge in Indonesia, including in coastal areas such as the working area of BLUD UPTD Puskesmas Abeli. Under-five children with a history of low birth weight (LBW) are more vulnerable to stunting, particularly when their mothers have maternal risk factors such as chronic energy deficiency, hypertension, and twin pregnancy. Baseline data showed that among 12 children with a history of LBW, most mothers (75.0%) had risky maternal factors, and the only stunting case identified occurred within this group. Based on these findings, a community service program was carried out in the form of maternal nutrition education and strengthening of posyandu participation as a stunting prevention effort. The program was implemented in four stages: preparation, maternal nutrition education, empowerment of

posyandu cadres, and evaluation using knowledge pre-tests and post-tests. The program involved 30 mothers of children under five from three posyandu (Matahari, Sejahtera, and Dahlia) in the Puskesmas Abeli working area. Results showed that the mean knowledge score increased from 8.17 (moderate category) at pre-test to 14.53 (good category) at post-test, a statistically significant improvement (paired t-test, $p < 0.001$). All participants (100%) reached the good knowledge category after the program, compared to none before it. Participants also reported satisfaction with the program, with a mean evaluation score of 25.8 out of a maximum of 32. The results showed an increase in mothers' knowledge of maternal nutrition and the importance of regular posyandu visits, as well as stronger cadre commitment to monitoring child growth. Participants showed high enthusiasm throughout the activity. This program indicates that maternal nutrition education combined with strengthened posyandu roles can be an effective strategy to support stunting prevention among children with a history of LBW and should therefore be sustained.

Keywords: *stunting; maternal nutrition; low birth weight; posyandu*

Article History:

Received	Revised	Published
26 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, yang berdampak pada tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya, serta berimplikasi pada gangguan perkembangan kognitif dan penurunan produktivitas di masa dewasa (Sandi, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu sekitar 21,5%, sehingga penanggulangannya masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Aqilah & Hakim, 2026).

Di antara berbagai determinan stunting, faktor maternal memiliki peran penting karena kondisi ibu selama kehamilan turut menentukan pertumbuhan janin dan status gizi anak setelah lahir. Faktor maternal tersebut meliputi status gizi ibu, usia saat hamil, frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), serta kondisi kesehatan seperti kekurangan energi kronis (KEK), hipertensi, dan kehamilan kembar (Widyantari et al., 2025; Safutri, 2024). Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki kerentanan lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan karena cadangan nutrisi yang rendah sejak lahir, sehingga kelompok ini menjadi sasaran prioritas dalam upaya pencegahan stunting (Nurchayanti & Astuti, 2025).

Wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli sebagai salah satu wilayah pesisir Kota Kendari memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, dengan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan atau pada sektor informal, serta keterbatasan akses air bersih dan sanitasi (Misbah et al., 2011). Kajian awal yang dilakukan pada 12 balita dengan riwayat BBLR di wilayah ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (75,0%) memiliki faktor maternal berisiko, seperti KEK, hipertensi, dan kehamilan kembar, dan satu-satunya kasus stunting yang ditemukan berasal dari kelompok ibu berisiko tersebut. Meskipun secara statistik hubungan antara faktor maternal dan kejadian stunting belum signifikan ($p = 1,000$) akibat jumlah sampel

yang kecil, kecenderungan ini tetap menunjukkan bahwa kelompok balita dengan riwayat BBLR dan ibu berfaktor risiko perlu mendapat perhatian dan pendampingan lebih lanjut.

Di lapangan, ditemukan kesenjangan (gap) berupa masih terbatasnya pengetahuan ibu tentang gizi maternal dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin, serta rendahnya partisipasi sebagian keluarga dalam kegiatan posyandu. Padahal posyandu merupakan ujung tombak deteksi dini gangguan pertumbuhan balita di tingkat masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis edukasi yang dipadukan dengan penguatan peran posyandu, sebagai upaya menindaklanjuti temuan riset awal tersebut menjadi aksi nyata di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan penyuluhan gizi maternal dan penguatan partisipasi posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita dengan riwayat BBLR di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli, sekaligus meningkatkan pengetahuan ibu dan kesiapsiagaan kader posyandu dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Data kajian awal pada 12 balita dengan riwayat BBLR menjadi dasar rasional dan penentuan materi kegiatan, namun agar hasil kegiatan dapat menggambarkan perubahan pengetahuan dan partisipasi masyarakat secara lebih memadai, sasaran kegiatan diperluas mencakup ibu balita dengan riwayat BBLR maupun ibu balita dengan faktor maternal berisiko lain di tiga posyandu pada wilayah kerja Puskesmas Abeli, yaitu Posyandu Matahari, Posyandu Sejahtera, dan Posyandu Dahlia, dengan total 30 ibu balita, beserta kader posyandu dari masing-masing posyandu tersebut. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penyuluhan gizi maternal, tahap penguatan kader posyandu, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak BLUD UPTD Puskesmas Abeli untuk mengidentifikasi sasaran kegiatan di seluruh posyandu wilayah kerja, meliputi ibu balita dengan riwayat BBLR maupun ibu balita dengan faktor maternal berisiko lainnya, serta penyusunan materi penyuluhan tentang gizi maternal (KEK, anemia, hipertensi, dan pentingnya ANC) dan pentingnya kunjungan posyandu secara rutin.

Tahap penyuluhan gizi maternal dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dibantu media leaflet dan lembar balik agar materi mudah dipahami oleh ibu balita. Sebelum dan setelah penyuluhan, peserta mengisi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Tahap penguatan kader posyandu dilakukan melalui pendampingan kader dalam teknik pemantauan pertumbuhan (penimbangan dan pengukuran tinggi badan), pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS), serta penyusunan jadwal kunjungan dan pengingat (reminder) bagi ibu balita berisiko agar rutin membawa anaknya ke posyandu setiap bulan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan, serta observasi tingkat kehadiran dan partisipasi peserta pada kegiatan

posyandu setelah program berjalan. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pengetahuan dan partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan data awal hasil kajian pada 12 balita dengan riwayat BBLR di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli. Data awal tersebut menjadi dasar penentuan materi penyuluhan yang diberikan, sedangkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan penguatan posyandu melibatkan 30 ibu balita dari tiga posyandu di wilayah kerja Puskesmas Abeli, yaitu Posyandu Matahari, Posyandu Sejahtera, dan Posyandu Dahlia.

Tabel 1. Kondisi Awal Kejadian Stunting pada Balita dengan Riwayat BBLR

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	1	8,3
Tidak Stunting	11	91,7
Total	12	100

Sumber: Data kajian awal

Tabel 2. Kondisi Awal Faktor Maternal Ibu Sasaran

Faktor Maternal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko	9	75,0
Tidak Berisiko	3	25,0
Total	12	100

Sumber: Data kajian awal

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, sebagian besar ibu sasaran pada kajian awal (75,0%) memiliki faktor maternal berisiko, seperti KEK, hipertensi, dan kehamilan kembar, sedangkan kasus stunting yang ditemukan (8,3%) seluruhnya berasal dari kelompok ibu berisiko tersebut. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya edukasi gizi maternal dan penguatan pemantauan tumbuh kembang melalui posyandu, meskipun secara statistik hubungan kedua variabel tersebut belum terbukti signifikan pada kajian awal.

Tabel 3. Karakteristik Peserta Kegiatan Penyuluhan (n = 30)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu (rata-rata $\pm$ SD)	28,6 $\pm$ 4,1 tahun	-
Usia Balita (rata-rata $\pm$ SD)	21,2 $\pm$ 13,0 bulan	-
Pendidikan: SMA	21	70,0
Pendidikan: Sarjana (S1)	8	26,7
Pendidikan: Diploma (D3)	1	3,3
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga	22	73,3
Pekerjaan: ASN	5	16,7
Pekerjaan: Pedagang	3	10,0
Posyandu Matahari	11	36,7

Posyandu Sejahtera	8	26,7
Posyandu Dahlia	11	36,7
Total	30	100

Sumber: Data primer hasil kuesioner kegiatan pengabdian, 2026

Tabel 4. Distribusi Skor Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan (n = 30)

Kategori Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik (skor 12–15)	0 (0,0)	30 (100,0)
Cukup (skor 8–11)	27 (90,0)	0 (0,0)
Kurang (skor <8)	3 (10,0)	0 (0,0)
Total	30 (100)	30 (100)

Sumber: Data primer hasil kuesioner Bagian B (skala skor 0–15), 2026

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ibu sebesar 8,17 (SD = 0,75) yang termasuk kategori cukup, sedangkan hasil post-test menunjukkan rata-rata skor meningkat menjadi 14,53 (SD = 0,51) yang termasuk kategori baik. Rata-rata peningkatan skor (post – pre) adalah 6,37 poin. Hasil uji t berpasangan (paired t-test) menunjukkan peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($t = 52,15$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan gizi maternal secara nyata meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi maternal, faktor risiko BBLR, dan pentingnya kunjungan posyandu.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kegiatan Penyuluhan (n = 30)

Aspek Evaluasi	Rata-rata Skor (skala 1–4)
Materi mudah dipahami	3,40
Penyuluh menyampaikan materi dengan jelas	3,30
Mendapat informasi baru	3,23
Memahami pentingnya kunjungan posyandu	3,17
Berencana rutin ke posyandu	3,13
Media penyuluhan membantu pemahaman	3,20
Waktu dan tempat sesuai	3,27
Kepuasan keseluruhan	3,10
Rata-rata Total (skala 8–32)	25,80

Sumber: Data primer hasil kuesioner Bagian C, 2026

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan rata-rata skor peserta sebesar 25,80 dari skala maksimal 32 (rata-rata skor per aspek 3,23 dari skala 1–4), yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta berada pada kategori puas hingga sangat puas. Aspek dengan skor tertinggi adalah kemudahan memahami materi (3,40), sedangkan aspek kepuasan keseluruhan terhadap kegiatan mencatat skor 3,10, yang tetap menunjukkan penilaian positif peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 6. Rekapitulasi Partisipasi Posyandu

Nama Posyandu	Balita Sasaran	Ibu Peserta	Kehadiran Sebelum (%)	Kehadiran Sesudah (%)	Kader Aktif
Matahari	20	11	100	100	5
Sejahtera	35	8	100	100	5
Dahlia	33	11	100	100	5
Total	88	30	-	-	15

Sumber: Data primer hasil kuesioner Bagian D, 2026. Catatan: kehadiran posyandu pada seluruh lokasi sudah tercatat 100% baik sebelum maupun sesudah kegiatan, sehingga peningkatan partisipasi pada kegiatan ini lebih terlihat pada aspek peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan kader dibandingkan pada angka kehadiran.

Kegiatan penyuluhan gizi maternal diikuti oleh 30 ibu balita dari tiga posyandu beserta kader posyandu setempat, dengan rincian 11 orang dari Posyandu Matahari, 8 orang dari Posyandu Sejahtera, dan 11 orang dari Posyandu Dahlia. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan aktifnya sesi diskusi dan tanya jawab terkait pengalaman kehamilan serta kondisi kesehatan masing-masing.

Pendampingan kader posyandu turut menghasilkan peningkatan pemahaman kader dalam teknik penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan hasil pemantauan pada KMS. Kader juga menyepakati mekanisme pengingat kunjungan bagi ibu balita berisiko agar kehadiran di posyandu tetap terjaga rutin setiap bulan, dengan total 15 kader aktif pada tiga posyandu lokasi kegiatan.

Secara teoritis, faktor maternal seperti KEK dan hipertensi memengaruhi suplai nutrisi dan oksigen ke janin sehingga berisiko menimbulkan gangguan pertumbuhan sejak dalam kandungan, dan status gizi ibu merupakan determinan yang dominan terhadap kejadian stunting (Safutri, 2024; Niswah & Anggraini, 2026). Oleh karena itu, penyuluhan yang menyasar langsung pengetahuan ibu tentang kondisi tersebut menjadi langkah strategis untuk mendorong kesadaran dan perilaku pencegahan sejak dini.

Penguatan peran posyandu juga sejalan dengan temuan bahwa periode pascakelahiran, termasuk pemantauan pertumbuhan secara rutin, memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak, khususnya pada balita dengan riwayat BBLR yang secara fisiologis memiliki cadangan nutrisi lebih rendah (Sinaga et al., 2024). Dengan posyandu yang aktif memantau pertumbuhan dan kader yang terlatih mendeteksi tanda awal gangguan pertumbuhan, potensi keterlambatan penanganan dapat diminimalkan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan penguatan kelembagaan posyandu dapat menjadi strategi yang saling melengkapi: penyuluhan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan individu ibu, sementara penguatan posyandu memastikan adanya sistem pemantauan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan stunting memerlukan intervensi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada satu faktor risiko semata (Suryani et al., 2024).

Dalam konteks pencegahan stunting, posyandu memegang peranan strategis karena berfungsi sebagai wahana deteksi dini melalui penimbangan dan pengukuran rutin setiap bulan, sekaligus sebagai sarana edukasi berkelanjutan bagi ibu balita di tingkat komunitas. Balita dengan riwayat BBLR yang secara rutin dipantau di posyandu dapat lebih cepat teridentifikasi

apabila menunjukkan tanda gangguan pertumbuhan, sehingga penanganan dan rujukan dapat dilakukan lebih awal sebelum kondisi berkembang menjadi stunting. Dengan demikian, keaktifan posyandu dan kesiapsiagaan kadernya menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Abeli.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan gizi maternal dan penguatan partisipasi posyandu berhasil dilaksanakan pada 30 ibu balita dari tiga posyandu (Matahari, Sejahtera, dan Dahlia) beserta kader posyandu di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan, dengan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 8,17 (kategori cukup) menjadi 14,53 (kategori baik) ($p < 0,001$), serta seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan baik setelah kegiatan. Peserta juga menunjukkan tingkat kepuasan yang baik terhadap pelaksanaan penyuluhan. Penguatan kapasitas kader posyandu turut mendukung terbentuknya sistem deteksi dini gangguan pertumbuhan balita yang lebih baik di tingkat masyarakat.

Mengingat kasus stunting pada kajian awal ditemukan pada kelompok ibu dengan faktor maternal berisiko, kegiatan edukasi dan pendampingan posyandu ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, agar upaya pencegahan stunting pada balita dengan riwayat BBLR di wilayah pesisir seperti Puskesmas Abeli dapat berjalan lebih optimal.

Posyandu yang aktif dan kader yang terlatih merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat, karena menjadi garda terdepan yang memantau pertumbuhan balita secara rutin, mendeteksi gangguan pertumbuhan sedini mungkin, serta menjadi sarana penyampaian edukasi gizi maternal secara berkelanjutan kepada ibu balita. Oleh karena itu, keberlanjutan dan penguatan fungsi posyandu perlu terus didorong sebagai strategi utama pencegahan stunting, khususnya pada kelompok balita dengan riwayat BBLR dan ibu dengan faktor maternal berisiko.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BLUD UPTD Puskesmas Abeli atas dukungan akses data dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan, kepada kader posyandu yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada seluruh ibu balita yang telah bersedia menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- aba, mat. (2025). Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. 13(1), 79–86.
- Aqilah, F. A., & Hakim, N. (2026). Hubungan Faktor Maternal terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelapa Dua Tangerang. 06(02), 168–178.
- Dharma, S., Efendy, I., Fitria, A., & Masyarakat, K. (2025). Jurnal Kesehatan Amanah: Determinasi Maternal pada Kasus Stunting Balita 6-24 Bulan di Aceh Selatan.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. 2, 1–11.

- Fitriyah, N., Nurrochmah, S., & Alma, L. R. (2021). Studi Korelasi Hipertensi Gestasional dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang. 6(2), 1–7.
- Maria, A., Silitonga, P., & Idris, H. (2023). Faktor Yang Bersangkutan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. 2(3), 133–147.
- Misbah, R. S., Asminarsih, & Dali. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita dari Keluarga Nelayan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2011. *Health Information*, 3(2), 55–67.
- Niswah, U. K., & Anggraini, S. (2026). Dinamika Faktor Risiko Maternal dan Disparitas Wilayah terhadap Kejadian Stunting: Analisis Evidence-Based Data SSGI 2024.
- Nurchayanti, F. D., & Astuti, T. P. (2025). Faktor Determinan Maternal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2–5 Tahun Di Kabupaten Kediri. 4(4).
- Ode, L., Azim, L., Kalza, L. A., Yunawati, I., Rusliafa, J., Liaran, R. D., Hartoyo, A. M., Saktiansyah, A., Eka, R., & Kohali, S. O. (2024). Studi Retrospektif: Analisis Faktor Risiko Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli, Kota Kendari. 4(6), 941–952.
- Safutri, M. (2024). Meta-Analysis: Faktor Risiko Maternal terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13, 50–65.
- Sandi, D. F. (2024). Pengaruh Praktik Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun. 14(2), 118–125.
- Sinaga, D., Sinabariba, M., & Siallagan, E. A. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 2 Tahun. 9(2), 41–51.
- Suryani, K., Rini, T. M., & Hardika, D. B. (2024). *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 7(1), 54–58. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.140>
- Widyantari, K. Y., Fatriani, R., Dayani, T. R., & Sari, N. L. (2025). Faktor Prenatal dan Postnatal yang Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia Di Bawah Lima Tahun: Systematic Review. 13(September).